

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan anak bangsa. Pendidikan tersebut menduduki posisi penting untuk menuju perkembangan dalam suatu bangsa, sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai dan bertanggung jawab. Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha memperlengkapi individu dan kelompok serta membimbingnya keluar dari satu tahap perkembangan ketahap perkembangan berikutnya yang lebih baik (B.S Sijabat 2017:101). Tujuan pendidikan secara

umum yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga formal, dimana di dalamnya tercipta rencana, kegiatan, peraturan dan tujuan pendidikan yang sudah terarah. Sebagai organisasi yang pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan sikap siswa dan membina perilaku siswa menjadi anak yang takut akan Tuhan. Di dalam sekolahlah terjadi banyak interaksi antara guru dan siswa, pada saat proses belajar mengajar.

Guru adalah tenaga professional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah nonformal, dan melalui upaya ini maka siswa bisa menjadi orang yang cerdas dan berkribadian yang baik. Menurut Syaiful Sagala (2019:21) mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam undang-undang No 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan salah satu figure sentral yang memberi pengetahuan bahkan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri siswa dan seorang guru harus mampu menjadi panutan. Guru merupakan sosok yang dapat ditiru dan menjadi teladan bagi siswanya (Amsal 2:10). Bahkan dalam mengajar seorang

guru harus memperlihatkan sikap atau perilaku yang patut untuk ditiru oleh siswa untuk mengembangkan perilaku baik siswa (Amsal 3:3). Menurut Enklaar dan Homrighausen (2015:26) menyatakan “Bahwa dengan menerima pendidikan itu segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya disegala waktu dan tempat”.

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap pekerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Professional.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Rusman 2012:23). Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki

kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan.

Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain dan Komunikasi merupakan unsur penting dalam bersosialisasi. Lingkungan sosial yang menerapkan komunikasi yang sehat akan tercipta suasana yang aman dan kondusif. Sebagai seorang pendidik seharusnya Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang sehat, dan harmonis baik di dalam ataupun diluar lingkungan sekolah. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat-tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Bagi sebagian Guru mengajar di sekolah menengah merupakan hal yang tidak mudah, dikarenakan siswa yang masih berada di sekolah tingkat menengah merupakan seseorang yang secara psikologi termasuk usia remaja. Dimana dimasa usia remaja dapat kita ketahui bahwa pada usia ini merupakan usia yang paling rentan dengan masalah, dikarenakan adanya masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus memiliki pendekatan khusus. Guru juga harus aktif dan kreatif dalam membangun komunikasi dengan siswa serta memberikan dukungan motivasi terhadap siswa.

Karena banyak siswa memiliki motivasi yang lemah dalam belajar, oleh sebab itu motivasi belajar pada diri siswa perlu di perkuat secara terus menerus. Maka perlu diciptakan suasana belajar yang nyaman dan juga menyenangkan

sehingga prestasi siswa akan meningkat dalam pendidikan disekolah. Keberhasilan belajar seseorang dalam bidang pendidikan adalah tingkat kemampuan yang aktual, yang dapat diukur dalam penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai siswa sebagai hasil yang di pelajari disekolah. Prestasi yang dicapai siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya intelegensi, motivasi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya di sekolah.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus saling berhubungan dengan siswa supaya proses pembelajaran dapat disampaikan dengan baik sehingga tercapai materi pembelajaran yang dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa karena seorang juga harus menjadi seorang guru yang terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan di dalam menerima pembelajaran pendidikan agama kristen yang akan berlangsung di dalam sekolah maka dari itu dapat menimbulkan adanya hubungan timbal balik antara keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa. Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru, hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki standart profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh.

Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial, selain memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa/siswinya. Selain kecerdasan intelektual, emosional dan spritual, siswa juga perlu diperkenalkan kecerdasan sosial. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan simpati kepada sesama.

Berdasarkan hal yang dilihat sewaktu pengalaman praktek program lapangan (PPL), masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, terutama dalam belajar Pendidikan Agama Kristen dikarenakan adanya faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dapat dilihat dari seorang siswa yang tidak memiliki minat belajar, tidak tekun dan tidak ulet dalam belajar dan bisa juga dikarenakan pada saat mengajar guru menggunakan metode mengajar yang kurang menarik. Untuk itu Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan untuk dapat memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa terutama dalam bidang pendidikan agama kristen maka dalam hal tersebut seorang guru pendidikan agama harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswa untuk mencari tau tentang siswa yang kurang tekun dan ulet dalam belajar serta guru memiliki kemampuan membangun relasi serta kemampuan membuka diri yang dapat dilihat dari kepedulian guru terhadap siswanya yang berperan sebagai fasilitator yang memiliki rasa empati, peduli dan simpati terhadap siswanya dan terhadap orang sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diangkatlah sebuah penelitian yaitu: **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Hosana Medan”**.

## 1.2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup adalah luasnya subjek yang tercakup dalam penelitian. Untuk mencapai objek yang diteliti dalam penelitian ini, perlu diadakan ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar tepat kearah penelitian. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan objek peneliti.

### 1. Kompetensi Sosial Guru PAK (Variabel X)

Menurut B.S Sijabat (2017:91-93) mengemukakan kompetensi sosial guru yaitu:

#### a. Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi antara guru dan siswa adalah hal yang penting. Disamping berkomunikasi dengan baik, guru juga harus mengenal siswa dengan latar belakang yang berbeda. Baik buruknya komunikasi yang diperankan oleh guru akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

#### b. Kemampuan Membangun Relasi

Pedoman untuk membangun relasi yang baik dengan siapapun, dapat dilihat dalam Matius 7:12 “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka itulah isi seluruh hukum taurat dari kitab para nabi”.

c. Kemampuan Membuka Diri

Membuka diri kepada orang lain merupakan suatu kendala dalam pengembangan kompetensi sosial guru. Dan kita harus bisa mengatasi segala ketakutan yang ada di dalam diri kita karena kasih Allah dapat mengubah ketakutan menjadi keberanian.

2. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Menurut Mc. Donald (Dalam Sardirman A.M.2017:83) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan tanggapan terhadapnya suatu tujuan Dengan kata lain kemauan tersebut tampak pada usaha seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Adapun yang dibahas dalam motivasi belajar ini adalah:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas artinya dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama,bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan artinya orang yang tidak putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan yang terus termotivasi dalam menghadapi kesulitan belajar.
- c. Menunjukkan minat adalah sumber motif yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka diketahui ruang lingkup yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: tentang”**Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama**

## **Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Hosana Medan Tahun Ajaran 2021/2022”.**

### 1.3.Rumusan Masalah

Sugiono (2012:55) merumuskan “masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Rumusan merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

#### a. Rumusan Masalah Umum

Sejauh mana pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa SMA Hosana Medan?

#### b. Rumusan Masalah Khusus

1. Sejauh manakah pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama kristen (kemampuan berkomunikasi) terhadap motivasi belajar siswa?
2. Sejauh manakah pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama kristen (kemampuan membangun relasi) terhadap motivasi belajar siswa?
3. Sejauh manakah pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama kristen (kemampuan membuka diri) terhadap motivasi belajar siswa?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Riduan (2010:25) merumuskan “tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-

indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian”. Untuk itu yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa
2. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berkomunikasi terhadap motivasi belajar siswa
3. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membangun relasi dan kemampuan membuka diri terhadap motivasi belajar siswa.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

1. Manfaat Khusus
  - a. Untuk menambah dan memperluas wawasan tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen
  - b. Untuk sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Manfaat Umum
  - a. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Kristen agar meningkatkan kompetensi sosial yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

- b. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Kristen menggunakan metode mengajar yang bervariasi kepada siswa sehingga motivasi siswa semakin meningkat.
- c. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca
- d. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang diteliti dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.
- e. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca guna meningkatkan pendidikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### 2.1. Kajian Teoritis

##### 2.1.1. Definisi Kompetensi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2012:719), Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya (Sagala 2019:23). Menurut Hamzah Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap-sikap dasar dalam melakukan kebiasaan. Menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar (Rusman 2012:23). Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugas sebagai anggota masyarakat. Jadi, dari pengertian diatas dapat

dिसimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dengan satu dan lainnya dilingkungan sekitar.

### 2.1.2. Komponen Kompetensi Sosial Guru

Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kompetensi sosial, dimana kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa dan sesama tenaga pendidik, orang tua/wali siswa, serta masyarakat sekitar. Seorang guru pendidikan agama Kristen yang berkompentensi sosial mampu bersosialisasi baik kepada siswa, keluarga siswa, dan masyarakat sekitar. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial dapat dilihat dari bagaimana meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan kepada siswanya, dan bagaimana cara berpakaianya, cara berbicara dan bergaul dengan siswa, temannya serta anggota masyarakat.

#### 1. Interaksi Guru dengan Siswa

Di dalam kode etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa tugas Guru untuk membimbing siswa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yaitu adanya tujuan pendidikan nasional yang memiliki prinsip untuk membimbing, dan prinsip ini memandang manusia seutuhnya. Prinsip manusia seutuhnya dalam kode etik memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh baik rohani dan jasmani, tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi juga memiliki moral- moral yang tinggi.

Guru dalam mendidik tidak hanya fokus dan mengutamakan perkembangan pengetahuan saja atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi siswa, baik jasmani, rohani, sosial maupun lainnya sesuai dengan hakekat pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi

tantangan-tangan dalam kehidupan insan dewasa. Menurut Syaiful Sagala tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa melainkan melebihi itu, yakni guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa siswa, memberikan bimbingan sehingga siswa memiliki jiwa dan watak yang baik yang dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Sehingga yang harus dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa adalah:

- a. Guru bertekad untuk membimbing dan mencintai anak didiknya agar menjadi manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didik masing-masing sehingga daya dan kreasi anak didik dapat bertumbuh dan berkembang.
- c. Guru berusaha membantu perkembangan anak didik seutuhnya, sehingga jasmani dan rohani dapat bertumbuh dan berkembang secara serasi.

## 2. Interaksi Guru dengan Rekan Kerja

Seorang guru harus mampu menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan yang berkaitan dengan tugas sekolah. Guru dengan senantiasa bertukar informasi, pendapat, saling menasehati, dan saling membantu sama lain dalam kepribadian dan tugas keprofesiannya dan menjunjung martabat guru dengan baik. Maka dari itu guru harus memiliki sikap dalam berinteraksi dengan rekan kerja sebagai berikut:

- a. Guru dengan secara sendiri atau bersama-sama melalui berbagai upaya harus mampu meningkatkan mutu profesi. Dengan adanya upaya tersebut dapat memupuk dan menumbuhkan sikap kerjasama antara sesama guru dalam atau penghayatan profesi yang ditekuninya.

- b. Guru harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama teman sejawat maupun dengan profesi lain.
- c. Guru harus mampu menciptakan dan menjalin hubungan kerjasama dalam rangka memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi profesi sebagai wadah pengabdianya.

### 3. Interaksi Guru dengan Kepala Sekolah

Di dalam suatu unit atau organisasi memiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin mempunyai kebijakan dan arahan dalam memimpin organisasinya dimana tiap anggota organisasi itu dituntut berusaha bekerjasama dalam melaksanakan tugas, arahan dan petunjuk yang diberikan kepada mereka. Kerjasama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan kritikan yang membangun dalam mencapai tujuan yang telah digariskan bersama dengan kemajuan organisasi. Oleh sebab itu sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif dalam pengertian dapat bekerjasama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati baik disekolah maupun diluar sekolah. Sehingga yang harus dilakukan seorang guru dalam berinteraksi terhadap kepala sekolah harus bersikap, sebagai berikut:

- a. Hubungan guru dengan kepala sekolah diarahkan dalam rangka meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan serta produktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab bersama.
- b. Guru harus menampilkan sikap terbuka, demokratis, dan proaktif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai atasan langsung.
- c. Guru harus memperhatikan dirinya secara proporsional dan fungsional sesuai dengan hirarki kepegawaian, meskipun misalnya guru memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan kepala sekolah (misalnya: pendidikan, status sosial, dan sebagainya) sehingga kepemimpinan disekolah tetap berada satu pihak yaitu kepala sekolah.

#### 4. Interaksi Guru dengan Orang Tua Siswa

Guru dapat menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan siswa. Sikap yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan orang tua siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan orang tua siswa dalam mewujudkan sekolah sebagai pengganti orang tua siswa dalam proses belajar.
- b. Guru harus mampu menjadi mitra orang tua siswa dalam mengantarkan anak menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

#### 5. Interaksi Guru dengan Masyarakat

Guru memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan kependidikan. Dengan demikian, seorang guru dalam berinteraksi dengan masyarakat harus bersikap sebagai berikut:

- a. Guru mampu mendorong masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan kreativitasnya.
- b. Guru menciptakan hubungan yang efektif dengan masyarakat dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan, ini memiliki fungsi guru sebagai agen perubahan.

##### 2.1.2.1. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Guru adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang mencukupi, terutama berkaitan dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang berlangsung di masyarakat.

”Menurut Ki Hajar Dewantara ada Tiga konsep yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menanamkan karakter pada siswa yaitu sebagai berikut yang dirumuskan dengan semboyan yaitu”:

- a. Ing Ngarso Sung Tulodo artinya bahwa seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya baik sikap maupun pola pikirnya.
- b. Ing Ngarso Mangun Karsa, artinya guru harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya hingga anak didik diharapkan bisa lebih maju dalam belajar.
- c. Tut Wuri Handayani, artinya guru memberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Rpp guru juga menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi
- c. Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua/wali siswa
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan.

### 2.1.2.2. Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru pendidikan agama kristen perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladaninya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Howard G. Hendricks mengemukakan, yang perlu diteladani oleh seorang guru kristen yaitu:

- a. Kepribadian, Tuhan Yesus memperlihatkan antara ucapan dan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-muridNya
- b. Pengajaran-Nya, pengajarannya sederhana dan terarah atau tidak mengambang, dan menyinggung perkara-perkara kehidupan pribadi.
- c. Ia sangat rasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis.
- d. Isi beritaNya bersumber dari Dia yang mengutusNya. Seperti yang tertulis dalam nats Alkitab Matius 11:27 "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya. Melalui nats Alkitab ini dapat dilihat bahwa pengajaran yang dilakukan itu berdasarkan firman Tuhan, bersifat efektif serta mengemban mandat atau tugasnya dengan baik.
- e. Motivasi kerjaNya adalah Kasih. Melalui nats Alkitab Filipi 2:5-11, bahwa Tuhan menerima Orang ataupun manusia sebagaimana adanya, dan mendorong mereka untuk berserah kepada Allah.
- f. Metode pengajarannya sangat bervariasi dan kreatif, yang digunakan untuk bertanya dan bercerita. Dengan melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang di pertanyakan. Akan tetapi lebih dahulu mengenal kepribadian yang dilayani dan perkembangan kerohanian nya.

Dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik siswa yang dipercayakan kepadanya, seorang Guru Pendidikan Agama Kristen diharuskan mengenal siswanya, tidak hanya kemampuan akademis tetapi mengenal perilaku, latar belakang sosial budaya, keterampilan lain yang dimiliki siswa, ataupun masalah yang dihadapi siswa sebagai individu atau kelompok siswa. Dengan adanya pengenalan tersebut maka dapat membantu seorang guru dalam membina siswa secara individu maupun kelompok. Jika seorang guru mengenal siswa secara baik untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa, maka siswa merasa bahwa kepentingan atau kebutuhan mereka diperhatikan oleh guru.

Dengan melihat lingkungan sosial dalam kehidupan begitu penting, maka pendidikan kristen dalam sekolah harus memikirkan bagaimana fungsinya sebagai rekan kerja keluarga dan rekan kerja gereja. Sekolah Kristen merupakan wakil keluarga dan gereja dalam memperlengkapi siswa. Terkait dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, Tuhan sendiri membangun keluarga sebagai konteks sosial pertumbuhan anak (fungsi sosialisasi). Dan menciptakan umat, masyarakat dan bangsa untuk pertumbuhan individu dan kelompok. Tuhan pun menjadikan gereja sebagai wadah pertumbuhan individu dan berbagai aspek. Komunitas dalam jemaat terpanggil untuk saling melengkapi, saling menasehati, dan saling mengajari (Kolose 3:15-16). Dinasehatkan melalui Alkitab agar orang percaya tidak menjauhi pertemuan-pertemuan dengan sesama demi pertumbuhan spritualitasnya (Ibrani 10:25).

Dengan demikian seorang guru kristen tidak boleh hanya membatasi hubungan dirinya hanya dalam kelas dan ketika guru mengajar. Guru juga harus terlibat langsung dalam kehidupan berjemaat. Guru juga harus menjadi bagian dari dinamika hidup yang rasional dalam tubuh Kristus yang semestinya diwarnai oleh kasih dan keakraban hubungan. Maksudnya, jika

orang-orang yang berinteraksi dalam jemaat didorong oleh kasih yang tulus, mereka akan bersedia membina hubungan yang akrab.

Dengan begitu, pendidikan agama Kristen harus memberi perhatian terhadap jemaat sebagai tubuh Kristus. Guru Kristen perlu terlibat dalam pelayanan jemaat. Ia dituntut untuk melibatkan diri dalam relasi antar pribadi. Sebagai pribadi ia terpenggil untuk terlibat dalam sharing, kunjungan jemaat, dan dalam pertemuan-pertemuan tertentu. Ia mengupayakan pembinaan orang-orang percaya yang selanjutnya dapat melaksanakan pemuridan dengan kerelaan melayani sebagai hamba dan kesediaan diri sebagai “model” atau teladan. Dengan demikian, pendidikan kristen harus mengupayakan pemuridan lewat identifikasi, yakni saling mengamati gaya hidup sesama dalam arti positif, bukan hanya berupa pengajaran di kelas secara formal.

### 2.1.3. Definisi Guru PAK

#### 2.1.3.1. Pengertian Guru Secara Umum

Pengertian guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Menurut Kamus Besar Bahasa Sastra Indonesia mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.

Menurut E. Mulyasa (2019:173) mengatakan bahwa guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama

kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung dimasyarakat.

Dari pemaparan diatas, maka dapat dirangkum bahwa guru adalah tenaga pendidik sekaligus pengajar yang bertugas untuk mendidik, mengajar, dan bertanggung jawab untuk melatih, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan pendidikan serta membina dan membentuk pribadi siswa agar dapat bertumbuh sebagai suatu pribadi yang mempunyai pengetahuan luas, beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

#### 2.1.3.2. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru pendidikan agama kristen bertanggung jawab membawa siswa dapat mengenal dan memperlakukan serta mengakui dengan lidahnya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan Juruselamat semua umat yang ada di dunia ini (filipi 2:10-11) “Supaya dalam nama Yesus beretekuk lutut segala yang dilangit dan yang ada diatas bumi dan yang dibawah bumi dan segala lidah mengaku “Yesus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa”.

Menurut Homrighausen (2015:164) guru pendidikan agama kristen adalah seorang yang membantu siswa berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada manusia. Menurut Marthin Luther (2005:21) mengatakan pendidikan agama kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Tuhan Yesus yang memerdekakan. Menurut Hieronimus Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan.

#### 2.1.3.3. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut E. G Homrighausen dan I.H. Enklaar (2015:165) mengemukakan beberapa syarat-syarat bagi guru pendidikan agama kristen diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani. Seorang guru sendiri mengenal Tuhan Yesus. Batinnya harus dijamah dan diterangi oleh Roh Kudus.
- b. Seorang guru harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan injil kepada sesama manusia. Harus ada dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus.
- c. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cakap tentang isi iman kristen. Untuk itu ia harus lebih dulu mengenal Alkitab dengan baik. Untuk itu seorang guru perlu dididik dan dilatih sebelum ia mengajar orang lain.
- d. Seorang guru harus menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gerejanya. Ia sendiri harus rajin mengambil bagian dalam kebaktian, dan jangan hanya menaruh minat terhadap tugasnya sendiri saja
- e. Seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.

#### 2.1.4. Bagian-bagian Kompetensi Sosial Guru

Menurut B.S Sijabat (2017:91-93) mengatakan bahwa kompetensi sosial juga harus mendapat perhatian dari guru, maka dalam pelayanan sebagai guru pendidikan agama kristen harus memperhatikan:

##### 2.1.4.1. Kemampuan Berkomunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari bahasa Latin Communicatio dan bersumber dari kata communis yang berarti sama dan memiliki makna sama. Komunikasi adalah sarana bagi manusia untuk dimengerti dirinya, mengerti orang lain,

memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku yang cocok dan efektif untuk digunakan bagi situasi yang tertentu. Tujuan utama guru dalam bercerita adalah mengajarkan pelajaran kristen kepada anak-anak dengan cara menarik dan komunikatif, sehingga anak-anak mendapatkan firman yang mewarnai hidupnya.

Dalam nats Alkitab Yakobus 3:9 “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah”.<sup>1</sup> Timotius 4:12 “Jangan seorang pun menganggap engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.

Kompetensi komunikasi guru Pendidikan Agama Kristen mencakup kompetensi tidak ada kutuk dalam komunikasi, komunikasi memuji Tuhan dan komunikasi memberkati, selain kompetensi komunikasi guru PAK adalah di dalam kesopanan santunan dan di dalam kata-kata yang penuh kebenaran dan sukacita. Komunikasi bukan sekedar untuk menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi sebagai suatu sistem pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat sebagai kompetensi yang penting bagi guru. Kemampuan komunikasi dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk memilih perilaku komunikasi yang sesuai untuk mencapai tujuan hubungan sosial. Kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa. Pengertian komunikasi atau unsur-unsur yang dicakup yang merupakan terjadinya komunikasi. Adapun komponen-komponen nya yaitu:

1. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi), komunikator yang dimaksud adalah guru.
2. Pesan, yaitu adanya informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa
3. Media (alat yang akan dipilih sebagai untuk menyampaikan pesan)
4. Efek ( dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan)

Melihat hal ini, guru yang menjadi kuncinya. Sebab, tanpa menafikan peran signifikan pihak lain seperti kepala sekolah, karyawan, maupun pihak lainnya proses pembelajaran hanya akan berlangsung lebih optimal manakala guru memiliki kapasitas dan kualitas diri yang memadai. Guru dengan kapasitas dan kualitas yang tidak memadai akan menjadikan pembelajaran berlangsung dalam suasana menjenuhkan dan siswa tidak mendapatkan hal-hal yang baru yang bermanfaat. Ada beberapa macam komunikasi yaitu:

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi dimana dapat dilihat bahwa guru lebih aktif dibandingkan dengan siswanya. Dalam hal ini guru lebih unggul dalam menyampaikan materi pembelajaran.

b. Komunikasi sebagai Interaksi

Komunikasi merupakan suatu proses sebab-akibat atau reaksi-reaksi secara bergantian baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi sebagai transaksi merupakan suatu proses yang bersifat personal karena makna atau arti yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi ini memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa. Yang bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswanya.

### c. Komunikasi Banyak Arah

Komunikasi yang melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan cara ini mengarahkan kepada proses pengejaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga siswa belajar aktif, diskusi, dan adanya simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

#### 2.1.4.2. Kemampuan Membangun Relasi

Guru harus mampu membangun pergaulan yang efektif dan santun dikalangan siswa, sesama pendidik dan masyarakat. Orang yang berkompentensi secara sehat tahu menghargai dan menerima baik kekuatan maupun kelemahan sesamanya. Guru patut memampukan siswa untuk menerima keanekaragaman karya dan prakarsa dalam komunitas pembelajaran.

Relasi Guru dengan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: dimana ada anggapan bahwa tidak ada guru tanpa siswa dan tidak ada siswa tanpa guru dimana kita tidak dapat mengandai-andaikan sebagai guru dan siswa, apabila siswa ada maka guru juga ada, seorang guru dapat disebut sebagai guru apabila memiliki siswa. Relasi itu tidak dapat dipisahkan dan tergantikan. Dan hal ini memiliki dampak positif dimana keduanya saling menghargai, saling menerima dan saling mengakui.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah tidak terlepas dari peningkatan kualitas guru. Guru harus berusaha untuk meningkatkan kualitas dan memenuhi

kompetensinya. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis (UU No 14. Tahun 2005 Pasal 6). Tugas Guru yaitu harus mengembangkan “cinta” pada siswa;

1. Guru melatih kepekaan pada apa yang dialami siswa;

Yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Hal yang perlu dilihat dari anak yaitu bagaimana tingkat egosentrisme siswa dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah kepekaan meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

2. Guru ikut bertanggung jawab pada apa yang terjadi pada siswa selama dalam proses pembelajaran

Yang dapat dilihat melalui peran guru dalam proses pembelajaran antara yaitu sebagai pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, fasilitator, mediator dan evaluator. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena, belajar merupakan interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Disekolah, guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses tersebut harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan motivasi dan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.

3. Guru tidak dapat mengatakan lagi: “itu bukan tanggung jawab saya!

Guru adalah tenaga pendidik sekaligus pengajar yang bertugas untuk mendidik, mengajar, dan bertanggung jawab untuk melatih, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan pendidikan serta membina dan membentuk pribadi siswa agar dapat bertumbuh sebagai suatu pribadi yang mempunyai pengetahuan luas, beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

a. Hubungan dengan Siswa

Thomas Gordon (1990:29) mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai orang lain
3. Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain
4. Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya.
5. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun tidak terpenuhi.

Di dalam pergaulan dengan siswa, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa mempunyai dampak yang positif bagi perkembangannya. Guru yang apatis terhadap siswa membuat seorang guru dijauhi oleh siswa. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci yang tertanam dalam diri siswa menyebabkan siswa sulit menerima pelajaran. Lain halnya dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, tanggap terhadap keluhan

siswa, selalu mendengarkan saran dari guru yang disenangi oleh siswa. Siswa rindu akan kehadirannya, senang mendengarkan nasihatnya, merasa aman disisinya, senang belajar bersamanya, dan merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari guru tersebut. Itulah figure guru yang baik.

b. Hubungan dengan sesama guru (teman sejawat)

Dalam ayat kode etik guru disebut bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan setia kawan sosial, ini berarti bahwa:

1. Hendaknya guru menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya.
2. Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan setia kawan sosial di dalam dan diluar lingkungan kerja.

Dalam hal ini kode etik guru Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan persaudaraan yang mendalam antara sesama anggota profesi. Sikap ingin bekerjasama, saling menghargai, saling pengertian dan rasa tanggung jawab perlu ditumbuhkan oleh guru. Jika ini sudah berkembang akan tumbuh rasa senasib dan sepenanggungan serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan sendiri, dan kepentingan orang lain. Dalam suatu pergaulan hidup, bagaimana kecilnya jumlah manusia, akan terdapat perbedaan-perbedaan pemikiran, perasaan, kemauan, sikap watak dan sebagainya. Sekalipun demikian hubungan tersebut dapat berjalan dengan lancar, tentram, dan harmonis jika diantara mereka tumbuh sikap saling pengertian dan tenggang rasa satu dengan yang lain. Di dalam Nats Ibrani 10:24“Dan marilah

kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik”.

### c. Hubungan dengan masyarakat

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di tengah masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat misalnya kegiatan olahraga, keagamaan, kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Demikian halnya pedoman untuk membangun relasi yang baik dengan siapapun yang dapat dilihat dari nats Alkitab Matius 7:12 “segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah seluruh isi hukum taurat dan kitab para nabi”. Termasuk kepada orang kecil, orang yang kurang pintar dan anak-anak, kita tidak boleh menganggap mereka rendah, tetapi menilainya sebagai orang yang bermakna seperti yang dilakukan Bapa Surgawi.

Secara praktis jika guru ingin dihargai oleh siswa, orang tua siswa dan oleh rekan-rekannya, ia harus lebih dahulu melakukan hal yang serupa. Guru tidak boleh menunggu hal baik dahulu yang dilakukan orang lain, kemudian membalasnya. Sebagai garam dan terang guru pendidikan agama kristen harus memiliki perbendaharaan hati yang baik. Dalam hal membangun relasi yang baik terhadap siswa, rekan kerja dan masyarakat kita harus menjauhkan dari sikap memandangi muka karena memandangi muka adalah dosa (Yakobus 2:9)

#### 2.1.4.3. Kemampuan Membuka Diri

Membuka diri kepada orang merupakan kendala dalam pengembangan kompetensi sosial, oleh karena itu ketakutan harus diatasi. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Kasih Bapa di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan oleh Roh Kudus sanggup mengubah kekuatan menjadi keberanian untuk terbuka. Keberanian guru untuk membuka ruang dan waktunya. Dengan demikian, ia mengundang siswa memasuki ruang dan hati serta geografisnya (ramah dan kantornya).

Dan disanalah akan terjadinya komunikasi yang memperkaya dan membangun dan proses belajar pun akan menyenangkan. Bahkan, guru dan siswa sama-sama mencintai pengetahuan, sikap nilai hidup dan ketrampilan yang dipelajarinya. Pada akhirnya, segala perkara yang dipelajari akan sangat berguna. Dalam nats Alkitab Filipi 2:3-4 “Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Dan jangan lah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga”.

Keterampilan membuka diri dan memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Dengan membuka diri individu dapat menceritakan kepada orang lain tentang diri sendiri secara pribadi tentang topik yang akan dibicarakan. Hal tersebut berarti bahwa seseorang mempercayai orang lain untuk merespon secara tepat terhadap informasi yang diberikan. Ketika seseorang menerima keterbukaan secara pribadi dari orang lain, maka seseorang akan merasa lebih dekat dengan orang tersebut percaya dan menghargai respon/pendapatnya.

Menurut Mulyasa (20019:79) guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut: menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan, menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari, menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan, serta mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Johnson (1990) menyatakan bahwa keterampilan membuka diri sangat berpengaruh terhadap hubungan interpersonal, yaitu:

1. Membuka diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat
2. Semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang lain menyukai dirinya
3. Orang yang rela membuka dirinya kepada orang lain cenderung memiliki sifat kompeten, memelihara (adaptif) dan terbuka (ekstrovert)
4. Membuka diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim, baik sendiri maupun orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistic sehingga mampu bersikap jujur dan tulus.

#### 2.1.5. Motivasi Belajar

### 2.1.5.1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930). “Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”. Tanpa motivasi yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa, akan cenderung menyebabkan siswa tidak begitu peduli dengan yang disampaikan oleh guru. Motivasi memiliki pengaruh besar dalam membangkitkan semangat siswa dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi merupakan aspek yang paling penting dalam mendukung seseorang dalam mengerjakan atau mempelajari suatu hal, sehingga mempengaruhi seseorang dalam mencapai sebuah motivasi belajar.

Menurut Santrock dalam Mardianto (2012:186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama. Dan menurut Mitchell (1997:60-62), motivasi adalah proses yang menjalankan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Sadirman (2011:73) mendefinisikan bahwa”motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya dalam diri seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku/perbuatan. Menurut pendapat Good dan Brophy (Uno 2011:15) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman belajar.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam mendorong siswa dalam mengembangkan potensi diri. Didukung oleh pendapat Anurahman (2014:114) yang menjelaskan motivasi merupakan tenaga pendorong yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang sehingga memiliki kekuatan untuk melakukan aktivitas. Menurut pendapat Suprihatin (2015:74) menjelaskan motivasi dapat dijadikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan yang berada dalam diri siswa akan memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya maka dari itu motivasi berperan penting dalam dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam kegiatan belajar akan terlihat lebih antusias, adanya tujuan yang ingin dicapai, komitmen dan adanya kemandirian dalam belajar. Menurut Afandi (2015:79) menjelaskan motivasi belajar menjadi komponen penting penunjang keberhasilan siswa, karena dengan adanya motivasi belajar akan menimbulkan rasa aktif dan semangat dalam belajar.

Sikap yang diberikan oleh siswa berbeda-beda pada materi yang diajarkan dapat bersifat positif dan negative. Hal ini didukung pendapat Arif dan Aumidjo (2018:94) sikap adalah suatu respon atau reaksi terhadap stimulus suatu objek, memihak atau tidak memihak, positif maupun negatif terhadap berbagai keadaan sosial. Sikap positif dari siswa dapat mempengaruhi pembentukan sikap belajar yang baik seperti lebih giat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan sikap negatif akan memberikan dampak seperti menjadi tidak aktif dalam proses belajar dikelas. Pengungkapan sikap siswa sangat penting dilakukan oleh guru untuk mendapatkan umpan balik dari siswa tentang proses pembelajaran yang dikelolanya, yaitu apabila siswa tidak mengerti dan memahami materi yang diajarkan maka akan memberi tanggapan untuk bertanya. Sikap aktif siswa akan mengurangi kesulitan

dalam proses belajarnya apabila siswa mudah dalam memahami materi yang diajarkan maka akan memberikan dorongan atau motivasi untuk mempelajari materi selanjutnya. Didukung pendapat Periantalo (2017:99) yang menjelaskan siswa yang memiliki sikap positif dalam kegiatan pembelajaran akan aktif bertanya, menjawab dan mempraktikan materi yang diajarkan. Selain sikap siswa ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu keuletan, ketekunan dan minat pada bidang studi tertentu.

#### 2.1.5.2 Fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik (2019:175) mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan sebagai pengaruh artinya mengarahkan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebagai penggerak berfungsi sebagai mesin untuk motivasi yang menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Sadirman A.M (2017: 85) mengatakan ada tiga fungsi motivasi siswa dalam belajar yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai suatu tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Maka penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam kegiatan belajar adalah sangat diperlukan karena motivasi berfungsi sebagai pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi siswa. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena motivasi belajar akan menjadi optimal jika didorong adanya motivasi tersebut.

#### 2.1.5.3. Jenis-jenis Motivasi di sekolah

Menurut Santrock (dalam Damadi) mengemukakan jenis-jenis motivasi terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Motivasi Ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.
2. Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri.

Kedua motivasi ini memiliki manfaat yang positif dalam perkembangan perilaku dan kemampuan siswa. Motivasi ekstrinsik ini akan memberikan rangsangan atau mengingatkan siswa dalam melakukan sesuatu hal, karena rangsangan akibat adanya sesuatu hal yang ingin dicapai yang di dapat melalui faktor eksternal. Sedangkan motivasi intrinsik akan memberikan rangsangan, pemacu rangsangan itu adalah siswa sendiri. Rangsangan itu terjadi akibat dorongan atau keinginan siswa dalam melakukan suatu hal. Maka dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, potensi yang dimilikinya, serta mengarahkan dan memelihara perilaku siswa menjadi lebih baik.

#### 2.1.5.4. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut French dan Revan, Djamarah (2008:158) bentuk-bentuk motivasi, yaitu:

1. Memberi angka: angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai ataupun hasil kegiatan belajarnya
2. Hadiah adalah untuk pemberian kepada siswa dalam mencapai nilai prestasi yang baik.
3. Kompetisi: kompetisi atau saingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Ego-Keterlibatan: menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan kepentingannya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dalam menyelesaikannya.
5. Memberi ulangan adalah agar siswa giat belajar dalam melakukan ulangan
6. Mengetahui Hasil adalah mendorong siswa untuk lebih giat belajar, dan mencapai nilai yang maksimal
7. Pujian adalah siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapat pujian dari guru
8. Hukuman adalah memberikan hukuman kepada siswa yang tidak giat belajar, agar siswa dapat meningkatkan motivasi dalam belajar
9. Hasrat untuk belajar: hasrat yang tumbuh dalam diri siswa itu sendiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran
10. Minat adalah motivasi yang timbul dalam kegiatan belajar siswa
11. Pujian adalah tujuan yang dicapai untuk mempermudah gairah belajar siswa.

Pentingnya motivasi siswa untuk belajar dalam pencapaian tujuan belajar, diharapkan guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, agar siswa dapat tertarik pada mata pelajaran tersebut. Menurut Sardiman (2019:83) mengatakan ciri-ciri motivasi adalah unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia, bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni ego, sedangkan arti motivasi adalah:

1. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti selama belum selesai).

Siswa yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah. Dalam nats Alkitab Roma 5:3-4 “Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan”. Oleh sebab itu orang yang tahan uji dan bertekun akan mendapatkan hal yang di capainya dengan terus berpengharapan kepada Tuhan. Yakobus 1:3-4 “Sebab kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun”. Roma 12:12 “Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah di dalam doa”.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak putus asa) dengan prestasi yang di dapatnya.

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Orang yang ulet adalah orang yang tabah mengalami penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya sendiri guna mewujudkan keinginan-keinginan tersebut. Orang yang ulet tidak mengenal menyerah dalam menghadapi masalah. Dengan keuletan dalam belajar baik ketika disekolah maupun diluar sekolah akan sangat membantu dalam mewujudkan cita-cita. Betapapun sulitnya pelajaran jika dihadapi dengan sikap ulet dan ketekunan maka pada akhirnya akan dapat dipecahkan. Pekerjaan serumit apapun jika dilakukan dengan sikap ulet maka akan diselesaikan dengan baik. Motivasi yang dimiliki mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan. Tantangan dan kesulitan dalam belajar akan dihadapi dengan ulet oleh siswa yang mempunyai motivasi tinggi. Dalam nats Alkitab 2 Timotius 1:7 ‘Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban’. 1 Korintus 16:13 “Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat”.

### 3. Menunjukkan minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya Tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari

pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Apalagi seseorang tersebut memiliki motivasi yang kuat, maka siswa akan tekun, mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada suatu masalah, mampu mempertahankan pendapatnya yang sudah diyakininya, bahkan siswa harus peka terhadap berbagai masalah. Dalam nats Alkitab Roma 12:11 “Janganlah hendaknya keranjangmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”. Ezra 10:4 “Bangkitlah karena hal itu adalah tugasmu. Kami akan mendampingi engkau. Kuatkanlah hatimu, dan bertindaklah! ”.

#### 2.1.5.5.Faktor-faktor Belajar

Menurut F. Staton (dalam Sardiman A.M. ) faktor Psikologis dalam belajar yaitu:

##### a. Motivasi

Memiliki keinginan untuk belajar dan mencari tahu apa yang tidak diketahui atau tidak dipahaminya. Dan mengetahui tujuan akan pembelajaran yang dipelajarinya.

##### b. Konsentrasi

Merupakan pemusatan perhatian atau pemikiran pada suatu hal. Dimana pada saat konsentrasi keterlibatan mental diperlukan untuk dan pikiran yang baik untuk menangkap dan mengingat pembelajaran yang di dapatnya disekolah.

##### c. Reaksi

Yaitu tanggapan atau respon terhadap suatu aksi. Dimana seorang seseorang membutuhkan ketangkasan mental, kewaspadaan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh Guru.

#### d. Organisasi

Yaitu kecepatan berpikir dan bertindak dalam merespon beragam perubahan atau hal yang muncul. Dimana seorang siswa dapat mengorganisasikan fakta atau ide-ide dalam pikirannya.

#### e. Pemahaman

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan diingat. Untuk itu seorang siswa harus belajar dan mengaplikasikannya dalam pikirannya agar dapat memahaminya.

#### f. Ulangan

Yaitu proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Untuk itu seorang siswa harus rajin dan giat belajar mengulangi, memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat pelajaran akan lebih besar.

Perubahan tingkah laku tampak dalam penguasaan siswa pada pola tanggap (*respon*) baru terhadap pada lingkungannya yang berupa pada keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti dan hubungan sosial.

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa hasil belajar dapat dilihat dengan menggunakan tes penilaian siswa: *Tes Formatif*, *Tes Subsumatif*, *Tes Sumatif*. Tes formatif bertujuan untuk mencapai feed back (umpan balik). Tes subsumatif mencakup sejumlah bahan pengajaran yang telah diajarkan pada waktu tertentu. Tes sumatif adalah penilaian yang

dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pembelajaran yang telah dipelajarinya.

#### 2.1.5.6. Manfaat Motivasi

Motivasi yang diberikan kepada siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter siswa. Hal itu karena dengan adanya motivasi, maka siswa mempunyai dorongan dan semangat untuk berubah. Semangat itulah yang mampu mengubah perilaku siswa sehingga menjadi lebih baik. Penulis merumuskan ada beberapa manfaat motivasi yang diperoleh siswa, yaitu:

a. Mendorong siswa untuk berbuat

Dengan dorongan kepada siswa untuk melakukan sesuatu hal yang baik, maka siswa telah memberikan nilai-nilai yang baik dalam dirinya.

b. Siswa memahami tujuan hidup dan yang harus dilakukan.

Tanpa ada kedekatan yang baik yang dilakukan kepada siswa, maka mereka kadang tidak tahu menentukan tujuan hidupnya, dalam arti siswa masih memerlukan seseorang yang bersedia menuntun dan mengarahkannya.

c. Menentukan arah perbuatan

Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai yang sejalan dengan kehendak Tuhan Yesus sesama manusia. Guru PAK juga diharapkan dapat menentukan arah perbuatan yang harus dilakukan oleh siswa. Ketika perbuatannya salah, peran guru PAK perlu mengarahkannya kembali, sehingga perilaku-perilaku siswa berdampak baik kepada dirinya sendiri dan sesamanya.

d. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Setiap perbuatan siswa sebaiknya dikenali oleh guru PAK. Tidak hanya sekedar mengenali, tetapi dengan cara memberikan penilaian atas perbuatan siswa, apakah itu baik atau tidak untuk dilakukan siswa, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan siswa, terkontrol langsung oleh guru PAK.

#### 2.1.5.7.Aspek Yang dinilai dari Proses Belajar Siswa

Menurut Sardiman AM (2017:23) aspek yang meyangkut dalam proses belajar siswa yaitu:

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, evaluasi, dll.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, dll.
- c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, dan kreativitas.

#### 2.1.5.8.Unsur-unsur mempengaruhi belajar

Menurut pendapat Hamzah B. Uno unsur-unsur yang mendukung motivasi belajar diklasifikasikan yaitu:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar sebaik mungkin.

## 2.2. Kerangka Konseptual

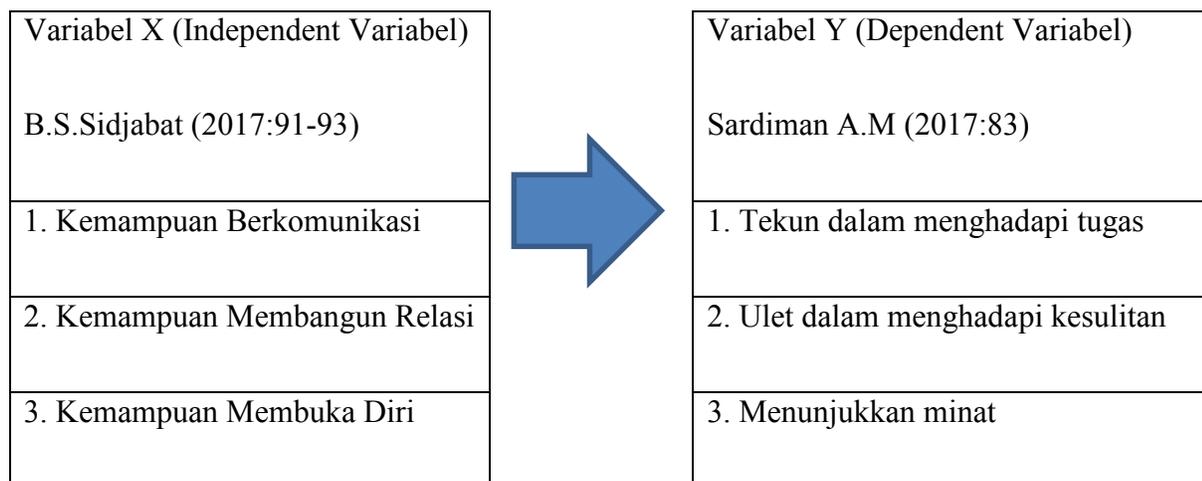
Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, para calon peneliti perlu menyusun kerangka penelitian menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis.

Menurut Wirartha (2006:24) “Kerangka konseptual yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Disampingkan sebagai pedoman arah tujuan penelitian, kerangka pemikiran juga akan membantu pemilihan konsep-konsep yang diperlukan. Kerangka konseptual ini bertujuan kepada masalah. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi dan belajar siswa. Maka kerangka pemikiran ini membahas tentang:

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar (Rusman 2012:23)

Menurut Mc. Donald (Dalam Sardirman A.M.2003:73) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan tanggapan terhadapnya suatu tujuan. Menurut Santrock dalam Mardianto (2012:186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang

termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama. Maka kerangka konseptual ini akan membahas:



### 2.3. Kerangka Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka sebagai kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru PAK berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Hosana Medan.

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen (kemampuan berkomunikasi) mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa
2. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen (kemampuan membangun relasi) mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa

3. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen (kemampuan membuka diri) mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Menurut Soerjono (1986 : 5), penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa system dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan “metodologi ilmiah”. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian, perlu dijelaskan secara singkat defenisi operasional dari indikator empiric variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

#### 3.2. Defenisi Operasional

Dalam definisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat dari indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut:

a. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen (Variabel X)

1. Kemampuan Berkomunikasi

50

Komunikasi adalah sarana untuk membuka diri sendiri, untuk mengerti orang lain, untuk memahami apa yang dibutuhkan dan apa yang dibutuhkan orang lain, apa pemahaman kita dan apa pemahaman sesama.

2. Kemampuan Membangun Relasi

Dalam nats Alkitab Ibrani 10:24 “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan”. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kasih merupakan hal utama yang harus ditunjukkan. Karena kasih itu sabar, murah hati dan tidak cemburu. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh menunggu hal baik dari orang lain kemudian membalsnya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membangun relasi yang harmonis dengan siswa.

3. Kemampuan Membuka Diri

Guru yang membuka dirinya dengan baik mampu melakukan komunikasi dengan baik dan terbuka. Guru dan siswa sama-sama mencintai pengetahuan, sikap, nilai kehidupan dan keterampilan yang dipelajarinya. Sehingga pada akhirnya segala perkara yang dipelajari menjadi sangat berguna.

b. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

1. Tekun dalam menghadapi tugas

Dalam nats Alkitab Roma 5:4 “Dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan”. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah. Tujuannya yaitu untuk membangun motivasi siswa dan membangun kemauan serta menggali pelajaran yang dipelajari oleh siswa agar senantiasa mereka dapat tekun dalam belajar.

2. Ulet menghadapi kesulitan

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Orang yang ulet adalah orang yang tabah mengalami penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya sendiri guna mewujudkan keinginan-keinginan tersebut. Tujuannya yaitu menumbuhkan semangat dan pantang menyerah dalam diri siswa dengan melakukan memberikan pemotivasian.

3. Menunjukkan minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Tujuannya adalah untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat mengembangkan minatnya dalam belajar.

### 3.3. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arief Furchan (1982 : 53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang.

### 3.4.Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Hosana Medan”. Adapun alasan memilih lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi penelitian Tidak jauh dari tempat tinggal penulis dan sewaktu-waktu bisa langsung berhubungan untuk pengamatan yang lebih baik, sehingga akan lebih mudah memperoleh

data yang akurat dan aktual karena memiliki syarat-syarat untuk melakukan penelitian, serta memiliki data-data yang lengkap.

2. Untuk menghemat biaya dan waktu yang diperlukan.
3. Guru Bidang studinya dapat diajak untuk berdiskusi tentang perkembangan siswa.
4. Menurut sekolah yang bersangkutan masalah ini belum pernah diteliti di sekolah tersebut.

### 3.5. Populasi dan Sampel

#### 3.5.1. Populasi

Populasi merupakan sejumlah objek yang akan dijadikan sumber data. Pada dasarnya populasi adalah semua nilai atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1986 : 5).

Keseluruhan objek penelitian sebagaimana diuraikan diatas disebut populasi penelitian, sedangkan objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dianggap mewakili populasi dan diambil dengan teknik tertentu disebut sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi di sebut teknik sampling.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya (Sugiono, 2012 : 117).

Dalam penelitian yang menjadi populasi penelitian adalah siswa/i kelas XI MIA dan IIS SMA Swata Hosana Medan”. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data sebanyak 50

siswa. Yang terdiri dari laki-laki 26 orang dan perempuan 24 orang. Dan lebih jelas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1  
Keadaan Sampel

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI MIA	11	15	26
XI IIS	13	11	24
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>26</b>	<b>50</b>

**Sumber:** Keadaan Statistik Siswa Kelas XI SMA Swasta Hosana Medan T.A. 2020/2021

### 3.5.2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Dan penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil atau disebut refresentatif (Sudjana 1984 : 6).

Arikunto (2010:174) “Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti”. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono 2012 : 118). Sudjana (2005 : 6) juga mengatakan “sampel adalah bagian terkecil dari populasi”. Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan. Sampel diambil dengan menggunakan cara tertentu. Sampel harus refresentatif dari keseluruhan populasi yang ada. Populasi yang didapat 50. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pengujian hipotesis berdasarkan suatu model, perlu diselenggarakan pengumpulan data. Data tersebut berbentuk ( jenis ) kuantitatif. Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, atau yang dianggap atau anggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dll”.

### 3.5.3. Jenis Data

#### a. Data bersifat Variabel

1. **Data diskrit**, merupakan data pasti (eksak) atau data nominal yang diperoleh melalui perhitungan. Data nominal biasanya diperoleh dari penelitian bersifat eksploratif atau survei
2. **Data kontinum**, adalah data yang dapat mempunyai nilai yang terletak dalam suatu interval, dan diperoleh dari hasil pengukuran panjang, luar, berat, dan waktu (data ordinal, interval,dan rasio)

- b. Data menurut sumbernya dan yang dikumpulkan, data ini dibedakan menjadi dua (2), yaitu data internal dan data eksternal :
1. **Data internal**, data yang dikumpulkan oleh lembaga mengenai kegiatan internal dan hasilnya dipergunakan oleh yang bersangkutan.
  2. **Data eksternal**, data yang diperoleh dari sumber luar. Data eksternal ini, biasanya dibagi dalam data primer dan data sekunder :
    - a. Data Primer (primary data), adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh orang yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Ada dua metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data primer, yaitu melalui survei dan observasi
    - b. Data sekunder (secondary data), adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.

#### 3.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Sri Sumarni 2012: 139-151). Cara-cara teknik pengumpulan data :

- a. Teknik Observasi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, hal ini disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.
- b. Teknik komunikasi, adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Dalam pelaksanaan teknik komunikasi dapat dibedakan kedalam :
  1. *Teknik komunikasi langsung*, dilakukan dengan Interview (wawancara). Interview adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi ( interviewee).
  2. *Teknik komunikasi tidak langsung*, yaitu teknik pengumpul data dengan mempergunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden. Beberapa bentuk angket atau kuesioner :
    1. Kuesioner berstruktur, kuesioner ini disebut juga kuesioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan

2. Kuesioner tak berstruktur, kuesioner ini disebut juga kuesioner terbuka, dimana jawaban reponden terhadap setiap pertanyaan kuesioner bentuk ini, dapat diberikan secara bebas menurut pendapat sendiri
  3. Kusioner kombinasi berstruktur dan tak berstruktur,pertanyaan pada kusioner ini disatu pihak member alternatif jawaban yang harus dipilih, dilain pihak member kebebasan kepada responden untuk menjawab secara bebas lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya.
  4. Kuesioner semi terbuka, kuesioner ini adalah yang memberikan kebebasan kemungkinan menjawab selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kuesioner :
    1. Menyiapkan surat pengantar
    2. Menyertakan petunjuk pengisian kusioner yang menjelaskan tentang cara menjawab pertanyaan
    3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan
- c. Teknik pengukuran, adalah alat pengumpulan data berikutnya yang dimaksudkan mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, alat pengumpulan informasi dengan angket atau kuesioner berstruktur (kuesioner tertutup). Kuesioner berstruktur berisi sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner berstruktur atau angket tertutup ini akan disebarakan dan diisi oleh siswa remaja sebagai

Responden. Didalam angket yang akan disebarakan diajukan berbagai pertanyaan, dan responden diminta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif yang telah disediakan.

Setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memiliki alternatif jawaban yang terdiri dari tiga pilihan dengan ketentuan :

1. “Sangat Banyak”, “Sangat Setuju”, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Banyak”, “Sering”, “Setuju”, menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Sedikit”, “Jarang”, “Kurang, Kadang-Kadang” Setuju”, diberi nilai 2.
4. “Sangat Sedikit, Tidak Pernah dan Sedikit Sekali”. “Sangat Jarang”, “Sangat Kurang Setuju” diberi nilai 1.

Dalam penyusunan angket tersebut, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi (Layout ) angket dengan maksud agar penyusunan item angket dapat terperinci sesuai dengan angket layout. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut :

Table 2

Kisi-kisi Angket Variabel Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen(Variabel X)

Variabel	Indikator	Kisi-kisi Pertanyaan	Item	Jumlah
Kompetensi Sosial Guru PAK (Variabel X)	1. Kemampuan Berkomunikasi	1. Memberi salam ketika masuk pelajaran dan mengakhiri pelajaran 2. Guru mengajar dengan menyenangkan 3. Kesesuaian perkataan dengan tindakan 4. Memberi motivasi sewaktu pembelajaran 5. Merespon dengan sopan 6. Mengingatnkan siswa 7. Komunikasi dengan Guru 8. Komunikasi dengan orang tua 9. Komunikasi dengan masyarakat sekitar 10. Komunikasi dengan petugas sekolah	1-10	10
	2. Membangun Relasi	11. Kegiatan sosial 12. Bekerjasama dengan siswa	11-20	10

		<p>13. Bekerjasama dengan guru</p> <p>14. Hubungan dengan sesama guru</p> <p>15. Bergaul dengan masyarakat</p> <p>16. Terlibat dengan kegiatan kemasyarakatan</p> <p>17. Menyelesaikan masalah dengan lemahlembut</p> <p>18. Mau bertamu kerumah siswa</p> <p>19. Menepati janji</p> <p>20. Ramah</p>		
	3. Membuka Diri	<p>21. Bergaul dengan siswa</p> <p>22. Bergaul dengan semua guru</p> <p>23. Bercerita tentang pengalaman hidup</p> <p>24. Percaya kepada siswa</p> <p>25. Transparan</p> <p>26. Tidak diskriminasi</p> <p>27. Jujur</p>	21-30	10

		28. Tidak mudah tersinggung 29. Mau menerima masukan 30. Memiliki rasa humor/ candaan		
--	--	--	--	--

**Table 3**

**Kisi-kisi Angket Variabel Motivasi Belajar Siswa(Variabel Y)**

Variabel	Indikator	Kisi-kisi Pertanyaan	Item	Jumlah
Motivasi Belajar (Variabel Y)	1. Tekun dalam belajar	1. Kehadiran mengikuti pelajaran dengan tepat waktu  2. Mendengarkan penjelasan guru dengan tenang	1-5	5

	<p>2. Ulet dalam menghadapi kesulitan</p>	<p>3. Ketekunan dalam mengulangi pelajaran di rumah</p> <p>4. Memiliki sikap yang optimis</p> <p>5. Bersikap disiplin</p> <p>6. Mempunyai komitmen</p> <p>7. Mempunyai semangat</p> <p>8. Bertanggung jawab</p> <p>9. Mempunyai kesabaran</p> <p>10. Mempunyai kemauan berusaha</p> <p>11. Perhatian siswa dalam</p>	6-10	5
--	---	--	------	---

	3. Menunjukkan minat	pembelajaran 12. Penuh semangat 13. Sikap optimis 14. Memiliki ketertarikan 15. Memiliki sikap partisipasi (keterlibatan)	11-15	5	3.5.5. Teknik Pengumpulan Data 3.5.5.1. Uji Validitas
--	----------------------	---	-------	---	--

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas rendah. Tujuan validitas adalah untuk memperoleh instrument yang valid.

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa kelas XI SMA Swasta Hosana Medan Maka penelitian memilih siswa 50 orang sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket. Arikunto (2010:211-213). Memakai rumus korelasi product moment:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$ : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum$ =Jumlah produk distribusi

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y$  : Jumlah produk

$\sum Y^2$  : Jumlah produk distribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$  : Jumlah perkalian produk X dan Y

Dengan kriteria  $F_{hitung} > tabel$  dengan taraf signifikan  $95\%=5\%$ , maka angket tersebut valid. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < tabel$  maka angket dianggap tidak valid. Untuk mempermudah perhitungan penulis dibantu menggunakan program software SPSS 24.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji coba angket sebelum instrument digunakan untuk pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba dilapangan untuk mengetahui apakah soal tersebut layak digunakan yaitu valid dan reliable.

Tabel 4. Aitem Kevalidan

Variabel	Butir	Taraf Sig.		Keterangan
X	Item 1	0,00	0,05	Reliabel
	Item 2	0,05	0,05	Reliabel
	Item 3	0,00	0,05	Reliabel

	Item 4	0,01	0,05	Reliabel
	Item 5	0,00	0,05	Reliabel
	Item 6	0,00	0,05	Reliabel
	Item 7	0,00	0,05	Reliabel
	Item 8	0,00	0,05	Reliabel
	Item 9	0,00	0,05	Reliabel
	Item 10	0,05	0,05	Reliabel
	Item 11	0,00	0,05	Reliabel
	Item 12	0,00	0,05	Reliabel
	Item 13	0,00	0,05	Reliabel
	Item 14	0,02	0,05	Reliabel
	Item 15	0,01	0,05	Reliabel
	Item 16	0,00	0,05	Reliabel
	Item 17	0,0	0,05	Reliabel
	Item 18	0,00	0,05	Reliabel
	Item 19	0,00	0,05	Reliabel
	Item 20	0,05	0,05	Reliabel

	Item 21	0,01	0,05	Reliabel
	Item 22	0,03	0,05	Reliabel
	Item 23	0,02	0,05	Reliabel
	Item 24	0,00	0,05	Reliabel
	Item 25	0,00	0,05	Reliabel
	Item 26	0,02	0,05	Reliabel
	Item 27	0,05	0,05	Reliabel
Y	Item 28	0,00	0,05	Reliabel
	Item 29	0,00	0,05	Reliabel
	Item 30	0,00	0,05	Reliabel
	Item 31	0,05	0,05	Reliabel
	Item 32	0,00	0,05	Reliabel
	Item 33	0,02	0,05	Reliabel
	Item 34	0,00	0,05	Reliabel
	Item 35	0,00	0,05	Reliabel
	Item 36	0,00	0,05	Reliabel

	Item 37	0,00	0,05	Reliabel
	Item 38	0,00	0,05	Reliabel
	Item 39	0,00	0,05	Reliabel
	Item 40	0,02	0,05	Reliabel
	Item 41	0,01	0,05	Reliabel

### 3.5.6. Uji Reabilitas Angket

Reabilitas merupakan suatu pemahaman bahwa suatu instrument cukup di percaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik” (Arikunto 2013:221). Untuk mencari koefisien reabilitas angket. Maka diuji dengan menggunakan rumus alpha cronbach karena instrument dalam penelitian ini berbentuk angket dan skornya berupa rentangan 1 sampai 4 dan diuji menggunakan item total.

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = Reabilitas Instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma t^2$  = Varians total

untuk memperoleh varians butir digunakan rumus:

$$\sigma^2 b = \frac{\sum X^2 t - (\frac{\sum X}{N})^2}{N}$$

Keterangan:

$X_1$  = Skor butir angket ke-i

$X_t$  = Skor total

$N$  = Banyaknya sampel

untuk mencari varians total digunakan rumus:

$$\sigma_1^2 = \frac{\sum x^2 - (\frac{\sum x}{n})^2}{n}$$

Keterangan:

$N$  = Jumlah responden

$X$  = Nilai skor angket

Dengan kriteria  $\chi^2$  hitung > tabel dengan taraf signifikan 95 % atau ( $\alpha = 5\%$ ), maka angket tersebut dianggap tidak reliable. Untuk mempermudah perhitungannya penulis dibantu dengan menggunakan program software SPSS 24.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan alpha, pada uji angket factor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa sebagai berikut:

Tabel 5.1

Hasil Uji Reabilitas Variabel X (Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.891	27

Berdasarkan Perhitungan Reabilitas dengan menggunakan SPSS 24, untuk variable Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen di dapat nilai cronbach Alpha 0,891. Hasil ini menunjukkan bahwa angket tersebut dapat dikatakan reliable karena nilai  $\text{Alpha} > 0,60$ . Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ghazali, maka semua butir pertanyaan dalam variable penelitian adalah handal.

Tabel 5.2.

Hasil Uji Reabilitas Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.848	14

Berdasarkan Perhitungan Reabilitas dengan menggunakan SPSS 24, untuk variable Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen di dapat nilai cronbach Alpha 0,848. Hasil ini menunjukkan bahwa angket tersebut dapat dikatakan reliable karena nilai  $\text{Alpha} > 0,60$ . Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ghazali, maka semua butir pertanyaan dalam variable penelitian adalah handal.

### 3.3.7. Teknik Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Adapun yang menjadi teknik analisis data kuantitatif yaitu menggunakan statistic yang dilakukan melalui program SPSS 24 antara lain sebagai berikut:

#### 3.3.7.1. Uji Normalitas

“Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat pola distribusi dari data sampel yang diambil, apakah telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak” (Sugiono 2017:24). Uji normalitas dapat di deteksi dengan menggunakan software SPSS 24. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , maka data berdistribusikan normal. Apabila output kurva normal p-plot menggambarkan sebaran data yang ada menyebar membentuk garis lurus (linear) maka data tersebut mempunyai distribusi normal.

#### 3.3.7.2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana antara kedua variabel bebas (X) Kompetensi Sosial Pendidikan Terhadap Variabel Terikat (Y) Motivasi Belajar Siswa, digunakan teknik data dengan menggunakan rumus analisis regresi sebagai berikut

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y= Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

X= Motivasi Belajar Siswa

a= Konstanta

b= Koefisien Regresi

### 3.3.7.3. Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variable bebas independen secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variable terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$${}^t_{regresi} = \frac{b1 \cdot \beta1}{sb}$$

Keterangan:

B1=Koefisien regresi variable

Sb= Standart eror/kesalahan

$\beta1$ = Koefisien beta/parameter ke-1 di hipotesiskan

Dengan kriteria pengujian:

Jika  ${}^t_{hitung} > {}^t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% berarti terdapat pengaruh positif dan signifikansi antara variable bebas dengan variabel terikat, sebaliknya jika  ${}^t_{hitung} > {}^t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% berarti tidak dapat pengaruh negative antara variabel bebas dengan variabel terikat.

